

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesantunan berbahasa adalah properti yang diasosiasikan dengan tuturan bahasa yang santun, tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu memberikan pilihan pada lawan tutur, dan lawan tutur merasa tenang (Chaer, 2010, hlm. 46). Kesantunan dalam berbahasa seharusnya diperhatikan karena berkomunikasi tidak hanya bertukar pesan melainkan juga untuk menjalin hubungan sosial. Kita tahu bahwa masyarakat kita (Indonesia) sangat menjunjung kesantunan dalam berbahasa. Makna yang akan disampaikan tidak hanya terkait dengan pemilihan kata, tetapi juga cara penyampaiannya. Sebagai contoh, pemilihan kata yang tepat apabila disampaikan dengan cara kasar akan tetap dianggap kurang santun.

Kesantunan berbahasa merupakan kajian dalam bidang pragmatik (Leech, 1993, hlm. 119). Para ahli mengartikan istilah pragmatik dengan konsep yang berbeda-beda, tetapi pada dasarnya kajiannya mengacu pada bahasa secara konkret dengan mempertimbangkan situasi pemakaiannya atau lazim kita sebut dengan istilah konteks. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang telah terkenal memiliki adat istiadat yang luhur dan menjunjung tinggi nilai kesantunan. Hal itu terjadi sejak zaman dahulu dan akan terus diperhatikan oleh setiap generasi sampai nanti. Keluhuran yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia adalah dalam penggunaan bahasa. Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya kesantunan dalam berbahasa karena bahasa mencerminkan sikap pribadi dan bahasa juga mencerminkan budaya bangsa.

Kesantunan memang amat penting di mana pun individu berada. Setiap anggota masyarakat percaya bahwa kesantunan yang diterapkan mencerminkan budaya suatu masyarakat, termasuk kesantunan berbahasa. Kegiatan berbahasa tidak sekedar menuangkan ide, gagasan ataupun pendapat kepada orang lain, tetapi lebih dari itu berbahasa harus memperhatikan aspek-aspek yang mendukung dalam mencapai tujuan berbahasa. Salah satu aspek tersebut adalah pemahaman

terhadap sikap bahasa yang baik. Apabila tata cara berbahasa tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya, tentu akan menimbulkan stigma negatif.

Meskipun pada kenyataannya banyak sekali orang yang melanggar kesantunan berbahasa baik dalam kehidupan sehari-hari maupun yang terjadi ditayangkan televisi tapi penulis berasumsi bahwa salah satu acara *talk show* yaitu *Indonesia Lawyer Club* terindikasi banyak memperlihatkan pematuhan kesantunan berbahasa. Hal itu terlihat pada edisi bulan November. Adapun alasan penulis berasumsi demikian karena pada edisi tersebut TV One menghadirkan tokoh-tokoh masyarakat yang dikenal karena dedikasinya yang besar pada bangsa Indonesia. Selain itu, tokoh-tokoh yang dihadirkan sebagian besar adalah cendekiawan yang ahli dibidangnya masing-masing. Riwayat pendidikannya begitu mengagumkan dan status sosialnya di masyarakat dikenal menduduki kelas yang tinggi. Data yang diambil dalam edisi tersebut penulis harapkan sebagai cerminan bagi masyarakat agar lebih sadar dalam menrapkan kesantunan berbahasa karena kesantunan di masyarakat kita semakin menurun.

Pepatah menyebutkan “mulutmu harimaumu” ada juga yang menyebutkan “lidah lebih tajam dari pada pedang”. Hal tersebut sangat relevan dengan kondisi sekarang. Dewasa ini banyak sekali kita temukan kasus yang berujung di pengadilan hanya karena seseorang tidak memperhatikan nilai-nilai kesantunan berbahasa. Sejak tahun 2008 hingga 15 Desember 2016 *SAFEnet* mencatat bahwa kasus UU ITE sudah menjerat 225 orang. Dari jumlah itu, hanya 177 kasus yang terverifikasi karena berkasnya lengkap.

Dari data tersebut golongan pejabat tercatat paling banyak melaporkan, yaitu 36,72 % atau 65 kasus. Tidak beda jauh, posisi kedua ditempati golongan profesional dengan persentase 22 % atau 39 kasus. Medium yang paling banyak digunakan para pelapor 56,5 % persen *facebook*, kemudian *twitter* 12,4 %. Sementara pasal yang paling banyak digunakan adalah pasal 27 ayat 3 yaitu tentang pencemaran nama baik. Secara keseluruhan, laporan terkait dengan UU ITE tahun 2016 meningkat lebih dari dua kali lipat dibanding tahun lalu, yaitu 29 kasus pada 2015 dan 77 kasus pada 2016. Penelitian yang dilakukan Ahmad mengungkapkan bahwa pengguna facebook tidak lagi mengindahkan nilai-nilai

kesantunan bahkan mereka cenderung melanggarnya (E-Journal Volume 3 Nomor 4, 2015, hlm. 29)

Dari kondisi di atas, kita bisa melihat bahwa nilai kesantunan bahasa semakin menurun. Parahnya hal itu tidak hanya terjadi di kalangan umum, tetapi juga terjadi di lingkungan pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Montolalu, dkk menyimpulkan bahwa terdapat penyimpangan prinsip kesantunan dalam proses pembelajaran. Pelanggaran maksim banyak dilakukan oleh pendidik maupun peserta didik (e-Journal, 2013, hlm. 7).

Penelitian lain juga pernah dilakukan oleh Febriana Riska dalam jurnalnya mengenai tindak tutur pada pembelajaran bahasa Indonesia yang menyimpulkan bahwa kecenderungan tindak tutur yang dilakukan guru dalam pembelajaran lebih banyak menggunakan tindak tutur menyuruh dengan menggunakan maksim kearifan dan kesepakatan, hal tersebut menjadi kurang santun dan cenderung memaksa siswa.

Maulidi (2015, hlm. 2) dalam jurnalnya menyatakan bahwa bahasa yang digunakan tidak lagi memperhatikan kaidah-kaidah penggunaan bahasa yang baik dan benar. Yang lebih parahnya lagi, pemakai terkadang tidak memperhatikan isi dari setiap pernyataan apakah yang mereka sampaikan dapat diterima atau tidak oleh pembacanya. Dalam hal ini konten penggunaan bahasa yang sopan dan santun tidak dihiraukan oleh pemakai.

Melunturnya nilai-nilai kesantunan saat ini memang sudah nampak. Maraknya konflik dan kekerasan di masyarakat akhir- akhir ini dikarenakan oleh sikap saling menghujat, menjelek- jelekan dan bahkan mencaci maki. Hal itu menjadi indikator bahwa sesungguhnya masyarakat telah kehilangan rasa kemuliaan dalam hidupnya.

Di masa sekarang melalui berbagai tayangan televisi dapat dilihat bahwa masyarakat Indonesia memiliki kecenderungan untuk meninggalkan norma-norma kesantunan, salah satunya kesantunan berbahasa. Setiap orang bebas untuk berbicara tanpa batas. Saling mengejek, mengumpat, menghina dan bahkan mencaci maki dianggap sebagai perilaku berbahasa yang wajar. Akhirnya terjadi sebuah pelanggaran dalam berbahasa yang menunjukkan menipisnya nilai budaya di masyarakat. Hal ini terlihat dalam acara televisi, yakni *Big Brother Indonesia* di

Trans TV. Penelitian tersebut diungkapkan dalam sebuah jurnal yang ditulis oleh Ifriani Syahwinda dan Zakiah Agus Kusasi (2012, hlm. 2)

Kasus-kasus tersebut seharusnya menjadi pelajaran untuk kita agar lebih berhati-hati lagi dan lebih santun dalam bertutur. Oleh sebab itu, penulis termotivasi untuk menganalisis tuturan tokoh karena, penulis beranggapan bahwa seorang tokoh memiliki nilai kesantunan yang lebih tinggi. Mereka adalah kaum cendekiawan yang terdidik dan terpelajar. Seorang tokoh selalu memberikan pengaruh kepada masyarakat karena mereka selalu menjadi sorotan baik dari segi sikap, gaya, maupun bahasanya. Mereka dianggap sebagai kaum intelek dan terhormat. Bahasa mereka menjadi tauladan bagi masyarakat karena mereka bukan masyarakat biasa. Mereka adalah orang-orang terpilih. Tokoh-tokoh tersebut diharapkan mampu berkomunikasi dengan sopan dan santun terhadap orang lain. Mereka biasanya mampu menyampaikan ide dan gagasannya secara jelas dan baik. Selain itu mereka juga dituntut untuk mampu menanggapi masukan, kritikan dan memberi respon dengan baik. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa bagi seorang tokoh adalah hal yang penting untuk dianalisis.

Bahasa para tokoh memang salah satu hal yang menarik untuk dikaji. Salah satu acara yang menayangkan tuturan para tokoh ataupun pakar dengan mengangkat isu-isu terbaru terdapat dalam acara *talk show Indonesia Lawyers Club* yang disiarkan oleh stasiun televisi swasta yaitu *TV One*. Acara ini tayang setiap hari Selasa pukul 19.30 WIB yang dipandu oleh Karni Ilyas. Program ini sangat menarik karena membahas isu-isu yang berkembang saat ini dan mendatangkan narasumber-narasumber yang kompeten di bidangnya. Acara ini mengajak masyarakat untuk mengulas topik yang sedang berkembang dan melihat kebenarannya dari berbagai sudut pandang.

Indonesia Lawyers Club ini sebelumnya bernama *Jakarta Lawyers Club*. Acara ini mengantarkan *Indonesia Lawyers Club (ILC)* 4 kali secara berturut-turut meraih penghargaan untuk kategori *News Talk Show* terfavorit. Program ini sukses menggeser kedudukan empat program *news talkshow*, yakni Apa Kabar Indonesia *tvOne*, Mata Najwa Metro TV, Meja Bundar *tvOne*, dan NSI Metro TV. Acara ini dapat memberikan pembelajaran hukum bagi para pemirsanya. (Sumber life.viva.co.id).

Acara *Indonesia Lawyers Club (ILC)* ini dikemas secara interaktif dan apik. Berbagai pendapat dan gagasan selalu terungkap dari berbagai narasumber yang sudah ahli dibidangnya. Selain itu, masyarakat juga dapat menilai bagaimana cara berpikir politikus dalam menyikapi masalah yang sedang terjadi yang mereka ungkapkan dalam argumennya. *Indonesia Lawyers Club (ILC)* menjadi salah satu media pembelajaran hukum bagi masyarakat. Acara yang membahas suatu topik yang sedang terjadi ini, merupakan cerminan bahwa perbedaan pendapat menjadi hal yang mutlak dalam kehidupan. Akan tetapi, kita harus mampu menyikapi perbedaan itu dengan baik dan bijak.

Acara *talkshow* tersebut selalu mengangkat topik-topik yang berbeda. Topik yang diangkat biasanya mengenai isu hangat yang sedang terjadi di Indonesia. Permasalahan tersebut bisa berkenaan dengan bidang politik, bidang pendidikan, bidang hukum, bidang ekonomi, bidang sosial atau bidang agama. Salah satu isu yang menjadi pembahasan nasional ialah tentang dugaan penistaan agama yang dilakukan oleh salah satu pejabat negara. Isu tersebut menarik perhatian berbagai kalangan karena masalah agama merupakan sesuatu yang sangat sensitif. Kasus tersebut terjadi pada tahun 2016 dan pada tahun 2017 sekarang, masalah tersebut masih bergulir.

Topik tersebut dibahas dan ditayangkan oleh *Tvone* dalam acara *Indonesia Lawyers Club* secara apik dan menarik. Narasumber yang dihadirkan pun merupakan tokoh-tokoh terpilih yaitu dari mulai pejabat negara, petinggi aparat negara, politisi, pakar, tokoh akademik sampai pemuka agama. Masalah tersebut mendapat tanggapan yang berbeda dari para narasumber yang hadir. Ada pihak yang pro, ada pihak yang kontra dan ada juga pihak yang netral.

Hal yang paling menarik dalam acara tersebut ialah gagasan-gagasan yang dituturkan oleh para narasumber. Sanggahan dan persetujuan pun tidak bisa dielakan. Tuturan narasumber tersebut menarik untuk dikaji lebih dalam terutama dilihat dari segi kesantunan berbahasanya. Kita dapat mengetahui sejauh mana kesantunan berbahasa yang mereka terapkan saat debat berlangsung. Kajian ini diharapkan menjadi referensi agar kita mampu memperhatikan kesantunan berbahasa selain itu, kajian ini pun bisa dimanfaatkan sebagai bahan ajar materi teks diskusi pada kurikulum 2013.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

- 1) sebagian orang belum memperhatikan kesantunan berbahasa saat komunikasi padahal kita ketahui bahwa Indonesia menjunjung tinggi nilai kesopanan dan kesantunan. ;
- 2) *safenet* mencatat bahwa kasus tentang UU ITE meningkat dari tahun 2015 hingga 2016, sebagian besar kasus tentang pencemaran nama baik yaitu pasal 27 ayat 3. Hal ini menggambarkan bahwa bahwa nilai-nilai kesantunan mulai meluntur dari pribadi masyarakat Indonesia;
- 3) analisis kesantunan para tokoh merupakan hal yang menarik untuk diteliti karena mereka adalah sorotan publik yang setiap gaya, gerak-gerik maupun bahasanya menjadi pusat perhatian;
- 4) melunturnya nilai-nilai kesopanan dan kesantunan akan mengancam jati diri negara Indonesia yang terkenal akan keramahtamahannya;
- 5) materi teks diskusi masih terbatas padahal materi tersebut sangat penting untuk diajarkan kepada siswa;

1.3 Rumusan masalah

Agar fokus penelitian ini dapat dilihat dengan lebih jelas, penulis merumuskan masalahnya secara lebih khusus dalam bentuk pertanyaan. Adapun perumusan masalah penulis rinci sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah realisasi prinsip kesantunan tuturan tokoh dalam acara *Indonesia Lawyers Club* berdasarkan teori Leech?
- 2) Bagaimanakah realisasi fungsi tuturan tokoh dalam acara *Indonesia Lawyers Club* berdasarkan teori Searlie?
- 3) Bagaimana tingkatan kesantunan berbahasa yang dicerminkan oleh tokoh dalam acara *Indonesia Lawyers Club*?
- 4) Bagaimanakah bahan ajar teks diskusi yang dihasilkan dari analisis kesantunan berbahasa tuturan tokoh dalam acara *Indonesia Lawyers Club* pada proses pembelajaran bahasa Indonesia?

1.4 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang prinsip, indikator dan unsur kesantunan berbahasa narasumber dalam acara *Indonesia Lawyers Club (ILC)*. Berdasarkan hal di atas secara operasional penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) mendeskripsikan wujud realisasi prinsip kesantunan tuturan tokoh dalam acara *Indonesia Lawyers Club* berdasarkan teori Leech;
- 2) mendeskripsikan wujud realisasi fungsi tuturan tokoh dalam acara *Indonesia Lawyers Club* berdasarkan teori Searlie;
- 3) mendeskripsikan tingkatan kesantunan berbahasa yang dicerminkan oleh tokoh dalam acara *Indonesia Lawyers Club*;
- 4) bahan ajar teks diskusi yang dihasilkan dari analisis kesantunan berbahasa tuturan tokoh dalam acara *Indonesia Lawyers Club* dan implikasinya pada proses pembelajaran bahasa Indonesia?

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat secara teoritis dari penelitian ini sebagai berikut:

- 1) penelitian ini mampu menambah wawasan dalam bidang pragmatik khususnya mengenai kesantunan berbahasa.
- 2) penelitian ini diharapkan dapat memaparkan prinsip, fungsi dan tingkatan kesantunan berbahasa khususnya dalam tuturan para tokoh;
- 3) memberikan sumbangan untuk perkembangan teori-teori pragmatik dan juga untuk membantu penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kesantunan berbahasa;
- 4) hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih untuk materi berbicara (teks diskusi) pada jenjang SMP.

Manfaat secara praktisnya adalah sebagai berikut:

- 1) hasil penelitian ini diharapkan menjadi cerminan bagi para tokoh agar menjaga dan memperhatikan nilai-nilai kesantunan saat berbicara maupun berdiskusi dengan teman maupun lawan politik.

- 2) hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan kepada pengajar maupun peserta didik agar lebih santun lagi dalam berbahasa sehingga dapat menciptakan kondisi pembelajaran yang harmonis dan nyaman. Selain itu penelitian ini diharapkan menambah wawasan pada pengajar dan peserta didik saat berkomunikasi khususnya dalam menyampaikan pendapat dengan tata cara yang baik dan sopan.
- 3) hasil penelitian ini diharapkan menumbuhkan kesadaran kepada para pembaca agar senantiasa menjunjung tinggi nilai kesopanan dan kesantunan yang seyoginya merupakan jati diri dan pribadi bangsa Indonesia

1.6 Anggapan Dasar

Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Suyatna, (1994, hlm. 9) bahwa anggapan dasar adalah segala kebenaran, teori, atau pendapat yang dijadikan landasan dasar dalam suatu penelitian. Segala kebenaran, teori dan pendapat yang dijadikan pegangan itu tidak dipersoalkan lagi betul atau salah. Pada prinsipnya segala sesuatunya itu dapat diterima oleh semua pihak tanpa harus diuji lagi.

Berdasarkan kutipan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anggapan dasar akan memberikan arahan terhadap suatu penelitian yang dilaksanakan seseorang serta memberikan batasan masalah sehingga tidak berkembang terlalu luas.

Adapun anggapan dasar yang ditetapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) seorang publik figur dituntut untuk selalu memperhatikan kesantunan berbahasa karena mereka dianggap sebagai warga terhormat yang harus memberikan tauladan yang baik kepada masyarakat.
- 2) sebagai makhluk sosial manusia dituntut untuk senantiasa menjaga kesantunan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari agar terciptanya keharmonisan dan sikap saling menghargai.
- 3) kesantunan berbahasa seseorang mencerminkan kepribadian orang tersebut.
- 4) agar siswa memiliki sikap yang sopan dan etika yang baik saat berkomunikasi maka, materi tentang kesantunan penting untuk ajarkan.
- 5) penyiapan materi ajar adalah hal yang harus diperhatikan oleh pengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal.

- 6) Pengajaran materi debat yang disampaikan guru dengan efektif dan pemilihan bahan ajar yang baik dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

1.7 Definisi Operasional

Definisi Operasional adalah suatu definisi yang memberikan penjelasan atas suatu variabel dalam bentuk yang dapat diukur. Untuk menghindari perbedaan penafsiran istilah dalam penelitian ini, maka penulis memberikan penjelasan dari istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

1.7.1 Tokoh

Tokoh merupakan orang yang terkemuka dalam bidang tertentu baik dalam bidang politik, kebudayaan, pendidikan, ekonomi dsb. Seorang tokoh memiliki peranan kuat dan penting dalam masyarakat. Dia adalah orang yang selalu dihormati dan disegani oleh masyarakat di sekitarnya karena kedudukannya yang dianggap tinggi. Seorang tokoh pastinya telah mendedikasikan dan mengkontribusikan dirinya pada bangsa. Oleh karena itu, jasanya selalu dikenal oleh masyarakat. Di Indonesia banyak tokoh-tokoh hebat yang lahir dan mendedikasikan dirinya kepada bangsa. Keberadaannya selalu dikenang oleh bangsa Indonesia. Tokoh masyarakat memiliki hubungan sosial yang luas dibandingkan dengan para pengikutnya. Mereka lebih sering tampil di media massa. Tokoh masyarakat tidak menyimpan pengetahuan dan keahliannya untuk diri sendiri, melainkan berusaha untuk menyebarkannya kepada orang lain. Mereka menjadi tumpuan bertanya dan memberi nasihat bagi masyarakat. Oleh karena itu seorang tokoh biasanya selalu tampil dalam forum-forum tertentu yang bertujuan untuk mengutarakan ide dan gagasannya. Mereka biasanya sering melakukan kegiatan-kegiatan sosial, diskusi, maupun mengadakan pertemuan-pertemuan. Salah satu acara yang sering menampilkan tokoh-tokoh bangsa dapat kita lihat dalam tayangan *Indonesia Lawyers Club*. Acara talkshow yang menonjolkan kegiatan diskusi tersebut selalu mendatangkan para tokoh yang ahli di bidangnya masing-masing.

1.7.2 Indonesia Lawyers Club (ILC)

Indonesia Lawyers Club (ILC) merupakan acara *talkshow* yang ditayangkan oleh *TV One*. Acara ini dipandu oleh Karni Ilyas. Acara *talkshow* yang ditayangkan oleh *Tv One* ini selalu menarik perhatian masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dari perolehan prestasi yang mengantarkan *Indonesia Lawyers Club (ILC)* 4 kali secara berturut-turut meraih penghargaan untuk kategori *News Talk Show* terfavorit. Program ini sukses menggeser kedudukan empat program *news talkshow* lainnya, yakni *Apa Kabar Indonesia Tv One*, *Mata Najwa Metro TV*, *Meja Bundar Tv One*, dan *NSI Metro TV* (Sumber life.viva.co.id). Program ini sangat menarik karena membahas isu-isu yang berkembang saat ini dan mendatangkan narasumber-narasumber yang kompeten dibidangnya. Acara ini mengajak masyarakat untuk mengulas topik yang sedang berkembang dan melihat kebenarannya dari berbagai sudut pandang.

Acara *Indonesia Lawyers Club (ILC)* ini dikemas secara interaktif dan apik. Berbagai pendapat dan gagasan selalu terungkap dari berbagai narasumber yang sudah ahli dibidangnya. Selain itu, masyarakat juga dapat menilai bagaimana cara berpikir politikus dalam menyikapi masalah yang sedang terjadi yang mereka ungkapkan dalam argumennya. Dalam tayangan *Indonesia Lawyers Club (ILC)* kita dapat menyimpulkan bahwa tiap orang memiliki argumen yang berbeda. Perbedaan pendapat merupakan salah satu hakikat dalam debat.

Acara *Indonesia Lawyer Club (ILC)* memiliki alur yang sama seperti debat. Pada tahap awal sang moderator menyampaikan topik kepada para peserta / narasumber mengenai masalah yang akan dibahas. Ketika menyampaikan topik tersebut, moderator membuka acara dengan menyampaikan pengantar terlebih dahulu mengenai fenomena hangat yang sedang terjadi dan biasanya ditayangkan sebuah cuplikan. Topik tersebut selalu berkenaan dengan fenomena yang terjadi di negara kita baik masalah hukum, masalah politik, masalah pendidikan, masalah ekonomi, masalah kesehatan, masalah budaya dsb.

Setelah pengantar topik disampaikan oleh Karni Ilyas, maka selanjutnya moderator menunjuk salah satu narasumber/peserta untuk dimintai pendapat dan pandangannya agar menanggapi masalah tersebut. Dalam acara *Indonesia Lawyers Club (ILC)* ini, moderator selalu mendatangi pihak yang

mendukung, pihak yang menentang dan pihak netral. Hal tersebutlah yang membuat acara *Indonesia Lawyers Club* lebih menarik.

Pada bagian inti, terjadilah adu argumen dan perbedaan pendapat dari masing-masing narasumber / peserta. Pendapat yang dilontarkan diperkuat oleh fakta dan data yang ada karena narasumber yang didatangkan adalah orang-orang yang berkompeten di bidangnya. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, peserta *Indonesia Lawyers Club (ILC)* terbagi ke dalam beberapa kubu, ada pihak yang mendukung, ada pihak yang menentang dan ada juga yang bersikap netral. Dari sinilah masyarakat diajak untuk berfikir dan menganalisis serta mengambil simpulan dari acara tersebut

Bagian akhir moderator menyampaikan sebuah kesimpulan. Sikap moderator dalam hal ini haruslah netral. Akan tetapi, pada akhirnya kesimpulan dan penilaian dikembalikan lagi pada masyarakat.

1.7.3 Diskusi

Diskusi merupakan salah satu bentuk kegiatan wicara. Dalam proses diskusi terjadi kegiatan pertukaran pikiran, gagasan, pendapat antara dua orang atau lebih secara lisan dengan tujuan mencari kesepakatan atau kesepahaman. Dengan berdiskusi kita dapat memperluas pengetahuan serta memperoleh banyak pengalaman dan pengalaman. Adapaun beberapa pengertian diskusi yang diungkapkan oleh beberapa ahli sebagai berikut. Dalam KBBI diskusi adalah pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah.

Menurut Hasibuan (1985, hlm. 29), Diskusi adalah visi dari dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan dengan saling bertatap muka tentang tujuan atau target yang telah diberikan dengan cara pertukaran informasi.

Moh. Uzer Usman (2008, hlm. 94) menyatakan bahwa diskusi kelompok merupakan suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan atau pemecahan masalah.

Dari pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa diskusi merupakan salah satu kegiatan bertukar informasi, pendapat, gagasan ataupun ide mengenai topik atau masalah tertentu sehingga didapatkan sebuah solusi atau

kesimpulan. Pendapat yang diungkapkan haruslah dikuatkan oleh argumen yang mendasar, logis, dan bernalar serta disampaikan dengan sikap yang santun dan beretika. Sedangkan debat ialah seni berbahasa untuk mempertahankan pendapat antara dua orang atau lebih yang dikuatkan oleh argumen yang mendasar, logis, dan bernalar serta disampaikan dengan sikap yang santun dan beretika.

Kegiatan diskusi sering kita jumpai baik secara langsung maupun lewat televisi. Kegiatan bertukar pendapat, ide, gagasan atau informasi tersebut selalu menarik untuk kita ikuti karena dapat menambah wawasan dan sudut pandang kita. Program yang menayangkan narasumber-narasumber yang berkompeten di bidangnya, untuk membahas isu terhangat dapat kita jumpai dalam acara *talk show*. Salah satunya program yang ditayangkan oleh *Tv One* yaitu *Indonesia lawyer Club (ILC)*. Acara ini mengajak masyarakat untuk mengulas topik yang sedang berkembang dan melihat kebenarannya dari berbagai sudut pandang.

1.7.4 Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa merupakan satu hal yang tidak dapat lepas dari kegiatan berkomunikasi. Supaya interaksi kita berhasil, salah satu hal yang harus diperhatikan adalah kesantunan berbahasa baik oleh si penutur maupun mitra tutur. Kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi baik dari isi maupun cara penyampaiannya. Ketika berkomunikasi seyogyanya, kita tunduk pada norma-norma budaya. Tatacara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat. Apabila tatacara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradat, bahkan tidak berbudaya.

Kesantunan berbahasa dapat dilakukan dengan cara pelaku tutur mematuhi prinsip sopan santun berbahasa yang berlaku di masyarakat pemakai bahasa itu. Jadi, diharapkan pelaku tutur dalam bertutur dengan mitra tuturnya untuk tidak mengabaikan prinsip sopan santun. Hal ini untuk menjaga hubungan baik dengan mitra tuturnya.